

PAUD: Antara Aksesibilitas dan Kualitas

Oleh: Euis Kurniati, M.Pd

Universitas Pendidikan Indonesia

“Saya mah mau masukin anak ke PAUD aja ah soalnya gratis, trus keluar dari PAUD udah bisa baca tulis lagi padahal PAUDnya ada dikampung saya di Tasik”. Itulah perkataan Ibu Nunung ketika berbincang dengan saya.

Siapa yang tak kenal PAUD saat ini, bahkan dipelosok-pelosok nun jauh disana masyarakat sudah mengenal PAUD. Masyarakat mulai mengetahui ada lembaga pendidikan lain selain TK bagi putra putri tercinta yang sudah ingin mulai berseragam layaknya anak sekolah. Semoga ketika orang tua memasukan anak ke PAUD disertai dengan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi bagi anak usia dini bukan hanya sekedar gratisan, walaupun itu juga hal yang penting terutama bagi masyarakat elit (alias ekonomi sulit).

Fenomena berjamurnya PAUD disatu sisi merupakan salah satu bentuk antusiasme masyarakat dalam merespon program pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pendidikan bagi anak usia dini, mengingat masih banyak anak-anak yang pada masa usia dini yang belum memperoleh layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Konon katanya baru sekitar 13,51% anak-anak 3-6 tahun yang ada di Jawa Barat yang terlayani Pendidikan Anak Usia Dini (Data tahun 2009 pasti akan lebih tinggi). Gencarnya program pemerintah dalam mensosialisasikan penyelenggaraan PAUD tentu saja harus juga diiringi dengan pemantauan yang serius, sehingga para penyelenggara tidak hanya mendirikan PAUD karena didorong adanya proyek perintisan pendirian PAUD saja, namun juga memahami mengenai pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi anak usia dini.

Mempermudah akses bagi masyarakat dengan menyelenggarakan PAUD tentu saja tidak salah bahkan hal ini dapat menjadi pijakan awal bagi penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sepanjang seluruh unsur masyarakat bahu-membahu bersama pemerintah untuk

terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan dan pengelolaan PAUD. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalisir permasalahan mengenai penyelenggaraan PAUD. Berikut merupakan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penyelenggaraan PAUD.

1. Pembiayaan. Permasalahan yang ini boleh dibilang klasik, namun itulah yang memang dirasakan penyelenggara PAUD apa lagi jika kita memang belum memperoleh bantuan dari pihak manapun. Bagaimana tidak, uang yang harus dikeluarkan untuk dapat menyelenggarakan PAUD ternyata bukan uang yang jumlahnya sedikit apalagi jika orientasi penyelenggara bukan untuk komersil tetapi semangat untuk memberikan stimulasi bagi anak-anak usia dini dengan gratisan. Permasalahan ini agak dilematis karena ketika penyelenggara menetapkan uang kegiatan walau hanya Rp. 2000, setiap kali datang orang tua masih mengeluhkan dengan membandingkan bahwa di PAUD yang disana (PAUD lainnya) diselenggarakan dengan gratisan. Padahal apakah artinya Rp.2000 jika dibandingkan dengan stimulasi yang dapat diterima anak-anak. Bahkan jika dibandingkan dengan harga jika anak naik odong-odong biaya Rp. 2000 untuk 2 jam pastilah masih jauh lebih murah. Jika tidak ada pemasukan, lantas dari mana pengelola akan memperoleh dana bagi penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Penyelenggaran KBM tentu saja membutuhkan biaya setidaknya Rp. 300.000,- setiap bulan diluar dari insentif yang dapat diberikan kepada tutor. Pemerintah seyogianya memberikan akses yang mudah bagi para penyelenggara PAUD yang *concern* dalam pemberian pelayanan optimal bagi anak-anak didiknya salah satunya dengan mempermudah informasi dan alur birokrasi dalam penyaluran bantuan.
2. Sumber Daya Manusia. Permasalahan lainnya yang juga tidak kalah pentingnya adalah Kesiapan para tutor untuk melakukan suatu proses pendidikan. Apalagi jika tutor memang belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran di PAUD. Ibu-ibu yang berijazah SD, SMP, SMA, bahkan S1 dan S2 bisa masuk ke ranah ini sepanjang mereka memiliki semangat untuk bersama-sama mengabdikan bagi pendidikan anak usia dini. Namun ternyata semangat saja tidaklah cukup mengingat banyak pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi seorang

pendidik. Kesalahan dalam memberikan stimulasi pada anak usia dini karena dasar kurangnya pengetahuan semestinya dapat diantisipasi dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan awal bagi mereka tutor PAUD yang akan berkecimpung di dunia anak. Sumber Daya Manusia yang baik semoga akan menghasilkan *output* pembelajaran yang baik pula. Anak-anak kita saat ini adalah generasi yang akan menjadi penerus kita nanti. Jika anak-anak tidak diberikan pendidikan yang tepat maka mungkin nanti akan memimpin dengan cara yang kurang bermanfaat.

3. Selain aksesibilitas masyarakat terhadap PAUD mudah tentunya hal yang berikutnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anak-anak yang ada di PAUD. Hal ini akan jadi masalah jika pemerintah dan juga masyarakat bersikap asal jalan saja. Artinya perlu ada supervisi atau pengawasan bagi para penyelenggara PAUD salah satunya dengan memberikan pendidikan, pelatihan, juga bimbingan yang secara terus menerus sehingga para penyelenggara PAUD dapat terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ujung-ujungnya akan semakin baiknya kualitas pelayanan mereka terhadap anak-anak usia dini. Akses untuk meningkatkan keterampilan bagi tutor harus dipermudah dengan memotivasi dan membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai anak usia dini dengan mengikuti pelatihan atau pendidikan secara formal bagi mereka yang sungguh-sungguh ingin mendalami PAUD.

Semoga PAUD akan terus menjadi pijakan awal yang indah bagi anak-anak sehingga mereka mampu menatap dunia dengan lebih berwarna.

Penulis:

1. Pengasuh POS PAUD **“Roemah Pelangi”** PKK RW 25 Tanimulya Ngamprah KBB
2. Kepala **PG & TK Supernova** Bandung
3. Dosen **PG-PAUD** FIP Universitas Pendidikan Indonesia